

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas beragam suku dan budaya. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia sekitar 1340 suku. Dengan adanya suku bangsa yang beragam menyebabkan berkembangnya proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses atau penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya (Koentjaraningrat, 2015: 202). Istilah akulturasi dan asimilasi seringkali dipergunakan tumpang tindih. Mengingat istilah asimilasi dan akulturasi mengandung pengertian yang sama tetapi menunjukkan ada dimensi yang berbeda.

Menurut Koentjaraningrat (2015), asimilasi budaya adalah proses sosial yang timbul apabila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dan saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur kebudayaan campuran. Dalam hal ini golongan minoritas mengubah sifat khas dari unsur-unsur

kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas.

Badan Pusat Statistik Tahun 2010 mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa dengan suku Sunda berjumlah 36.701.670 jiwa dan suku Tionghoa berjumlah 2.832.510. Berdasarkan data tersebut, Tionghoa merupakan suku minoritas yang menduduki posisi kedelapan belas sementara Sunda menduduki posisi kedua dari total penduduk di Indonesia. Orang Tionghoa yang ada di Indonesia bukan merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari provinsi Fukien dan Kwangtung sehingga orang Tionghoa yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya bersama dengan perbedaan bahasanya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi berkembangnya budaya Tionghoa di Indonesia.

Kawasan Pasar Lama menjadi salah satu wilayah yang memperlihatkan terjadinya proses akulturasi budaya antara suku Tionghoa dan Sunda. Suku Tionghoa yang menetap di Kawasan Pasar Lama Tangerang sering disebut Cina Benteng dikarenakan berkulit gelap, mata lebar, dan mayoritas bekerja sebagai petani maupun buruh kasar. Penyebutan ini mengacu pada keberadaan benteng VOC atau kongsi dagang Belanda yang berada di sisi timur sungai Cisadane. Masyarakat Cina Benteng memiliki darah Sunda atau Betawi. Rumah masyarakat Cina Benteng kental dengan arsitek Tionghoa, pemasangan kertas jimat beraksara Tionghoa, serta terdapat meja abu didepan pintu masuk dengan hiolo yang berisi dupa dengan asap mengepul.

Keberadaan dua suku dalam satu wilayah tidak dapat terlepas dari perbedaan budaya. Masyarakat Tionghoa di Kawasan Pasar Lama sarat akan tradisi dan budaya. Perbedaan yang ada apabila tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan konflik. Namun menariknya, Kawasan Pasar Lama tidak pernah terjadi konflik. Perbedaan budaya yang ada justru menjadi titik temu terjadinya akulturasi budaya dimana dua budaya bertemu tanpa menghilangkan salah satu budaya.

Harmonisasi di Kawasan Pasar Lama terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya melalui keberadaan rumah ibadah dari dua agama besar yang berdiri berdampingan, yaitu Kelenteng Boen Tek Bio dan Masjid Kalipasir. Kelenteng Boen Tek Bio sebagai salah satu pusat keagamaan Cina Benteng dan termasuk kelenteng tertua di Tangerang. Kelenteng Boen Tek Bio sebagai lembaga keagamaan memiliki empat jenis pelayanan yakni pelayanan keagamaan, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan pelayanan sosial yang diikuti oleh beberapa program seperti pelayanan kesehatan gratis, partisipasi dalam perayaan keagamaan terhadap agama berbeda, dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Sedangkan, Masjid Kalipasir sebagai tempat ibadah bagi penganut agama islam yang ada di Kawasan Pasar Lama Tangerang. Masjid Kalipasir dibangun bersebelahan dengan Kelenteng Boen Tek Bio.

Di Kawasan Pasar Lama terdapat tradisi *Peh Cun* yang digelar oleh Perkumpulan Boen Tek Bio yang selain diikuti oleh suku Tionghoa juga diikuti oleh suku Betawi dan Sunda. Tradisi *Peh Cun* terdiri atas Pembacaan Doa

(Keng) Sembahyang Samkay dan Sembahyang Twan Yang, Memandikan Perahu Papak Merah *Peh Cun*, Melempar Bacang dan Menggantung Padi di Teras Rumah, Menanam Tanaman Obat – Obatan, Mendirikan Telur dimana pada prosesi ini banyak warga sekitar (suku Sunda dan Betawi) yang datang untuk ikut memeriahkan acara, Mandi di siang hari, Melempar Bebek di Sungai Cisadane, Lomba Perahu Naga di Sungai Cisadane dimana seluruh masyarakat baik Tionghoa, Betawi, dan Sunda ikut memeriahkan acara. Keterlibatan berbagai suku dalam Tradisi *Peh Cun* mencerminkan terjadinya proses akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pasar Lama Tangerang.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalydah Zia dan Rudiansyah (Rudiansyah, 2021) bahwa akulturasi berlangsung melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa, adaptasi kuliner, serta pelestarian tradisi seperti Imlek dan Ceng Beng yang telah disesuaikan dengan nilai lokal. Masyarakat Tionghoa di Sibolga tidak hanya mempertahankan tradisinya, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap unsur budaya lokal. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Naufal dan Harun (Naufal Qanito Widadyaji, 2025) bahwa akulturasi budaya dapat berlangsung secara harmonis melalui interaksi sosial dan ekonomi yang terbina secara berkelanjutan. Tradisi Grebeg Sudiro menjadi simbol kolaborasi budaya, memadukan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Jawa dalam bentuk pertunjukan seni, sajian kuliner khas, dan simbol keagamaan. Tradisi Grebeg Sudiro menjadi sarana toleransi dan pemersatu masyarakat multietnis di Surakarta.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat (Civic Community) di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimana peneliti mencoba untuk menganalisis proses akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan Sunda serta wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dan Sunda serta wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang. Penelitian ini membahas aspek budaya seperti bahasa, seni, dan tradisi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang?
- b. Bagaimana wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang?

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yakni untuk mengetahui proses akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang dan wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang. Sedangkan subfokus dari penelitian ini untuk mengetahui interaksi sosial

antara masyarakat Tionghoa dan Sunda, tradisi budaya yang mencerminkan perpaduan budaya Tionghoa dan Sunda, serta peran suku Tionghoa dan Sunda dalam tradisi budaya.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang.

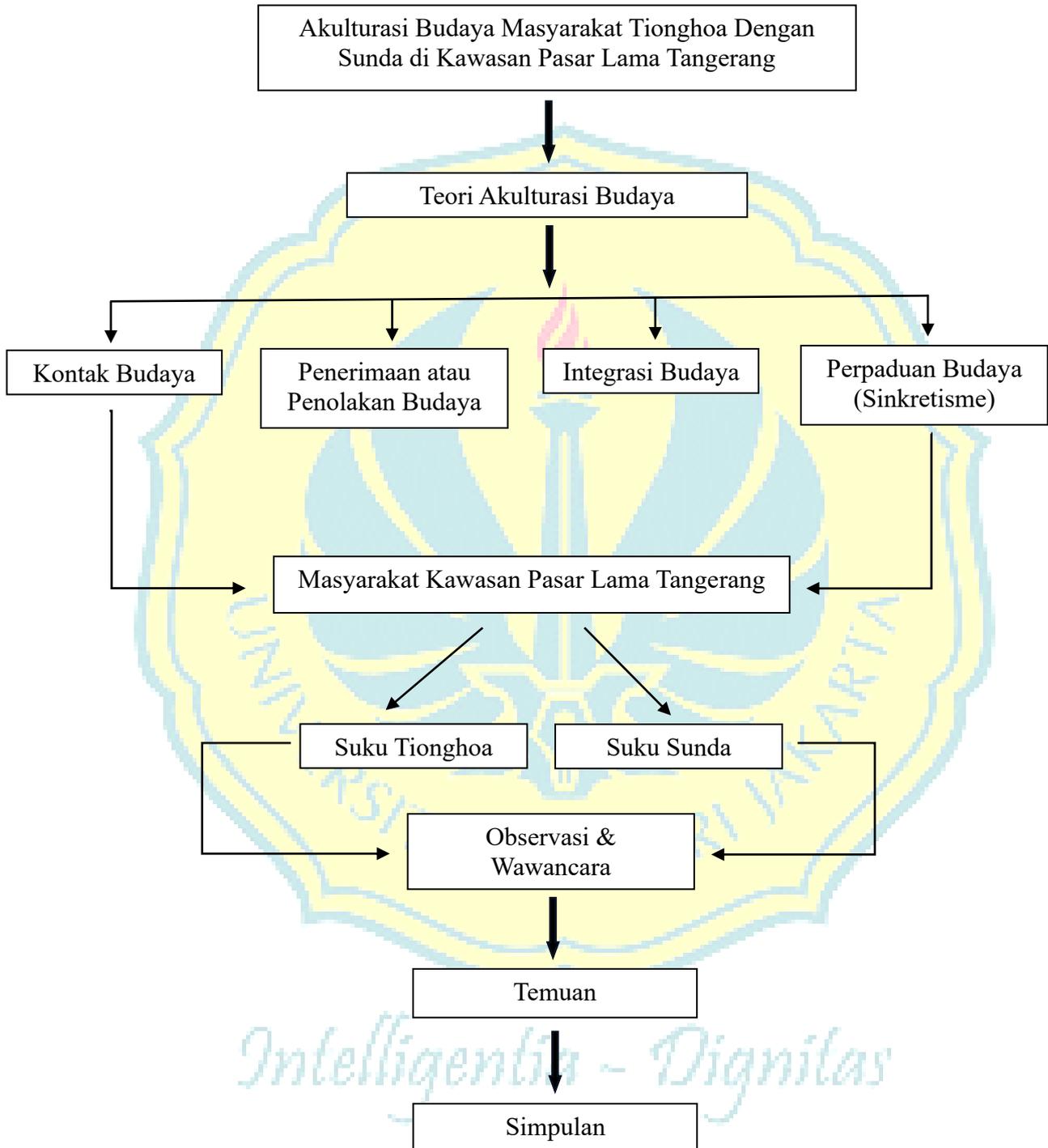
F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian budaya mengenai akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan Sunda di Kawasan Pasar Lama Tangerang.
- b. Secara praktis, penelitian ini sebagai panduan bagi masyarakat dalam memahami dan menjaga hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda, serta sebagai rujukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan tradisi dan budaya Tionghoa di Kawasan Pasar Lama Tangerang.

Intelligentia - Dignitas

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual